

RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA (Studi Kasus di Kabupaten Nganjuk)

Romadhona Setya Mahardhika

13040254060 (PPKn, FISH, UNESA) romadhonasetya@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kabupaten Nganjuk. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Eudemonisme dari Aristoteles. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kriteria informan di penelitian ini yaitu informan merupakan anak dari keluarga yang sudah bercerai lebih dari lima tahun dan memiliki prestasi akademik dan non akademik. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.. Berdasarkan hasil dan analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak terlalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak karena ada beberapa faktor yang menunjang subjek. Pertama, subjek dapat beradaptasi dengan kondisinya selain itu juga dapat mengaktualisasikan kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Kedua, subjek selain dapat mengembangkan kemampuannya subjek juga memiliki kepedulian terhadap keluarga, teman dekat dan tetangganya selain itu juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi remaja di daerahnya. Ketiga, subjek setelah perceraian orang tuanya menjadi lebih semangat belajar atau bekerja untuk membantu dan membahagiakan ibu atau orang tuanya dengan melakukan hal tersebut subjek tidak memerlukan hal lain lagi..

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, Perceraian Orang Tua.

Abstract

This research aims to describe about resilience in teenagers who are experiencing divorce in Nganjuk Regency. The cornerstone of the theory in the study of Eudemonisme theory of Aristotle. This research uses the qualitative approach with this type of case study research. The criteria of informant in this study i.e. informant is a child of the family who have been divorced more than five years and have to academic and non-academic achievement. Activity in data analysis in this study is divided into measures, namely data collection, data reduction, and the withdrawal of the conclusion.. Based on the results and analysis of the data in the study shows that the divorce of parents not too badly child development because there are several factors that support it. First, the subject can adapt to conditions in addition can also actualize them ability to achieve the purpose of his life. Second, the subject in addition to the ability to develop the subject also has a concern for family, close friends and its neighbors are also active in the activities of organizations or youth extracurricular regions. Third, the subject after the divorce of his parents become more zeal or work to assist and appease mother or her parents by doing such a subject does not require anything else again.

Key Words: Resilience, Teens, Divorce

PENDAHULUAN

Banyaknya konflik di rumah tangga membuat banyak pasangan suami istri tidak tahan dengan keadaan yang tidak menyenangkan di dalam hubungan pernikahan. Pasangan suami istri yang tidak kuat dengan kondisi itu memilih untuk mengakhiri rumah tangga mereka. Masyarakat Indonesia sendiri banyak memilih Perceraian menjadi solusi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan konflik di dalam hubungan keluarga. Perceraian sendiri merupakan sebuah peristiwa perpisahan

suami dan istri yang sudah tidak melakukan hak dan kewajiban suami istri lalu suami istri itu sudah tidak tinggal dalam rumah yang sama. Indonesia sendiri hampir setiap tahunnya menyentuh angka yang tidak kecil hampir menyentuh lebih dari 200.000 kasus perceraian.

Tabel 1

Data Perceraian di Indonesia (2009-2013)

TAHUN	PERNIKAHAN	PERCERAIAN
2009	2.162.268 Kejadian	216.286 Kejadian

Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua

TAHUN	PERNIKAHAN	PERCERAIAN
2010	2.207.364 Kejadian	285.184 Kejadian
2011	2.319.821 Kejadian	258.184 Kejadian
2012	2.291.265 Kejadain	372.577 Kejadian
2013	2.218.130 Kejadian	324.527 Kejadian

(Sumber: <http://m.kompasiana.com/pakcah/di-Indonesia-40-perceraian-setiap-jam-54f354c07455137a2b6c7115>)

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang maju dengan penduduk yang beraneka ragam. Namun, hal ini tidak sebanding dengan keharmonisan keluarga masyarakat Jawa Timur 90.000 pasangan memutuskan untuk bercerai pada tahun 2015 kejadian tersebut terus meningkat sampai tahun ini dan tidak menunjukkan penurunan. Beberapa daerah di Jawa Timur menyumbangkan kasus perceraian yang bervariasi dari kecil sampai besar di Nganjuk memiliki kasus perceraian yang cukup besar yaitu 2000 kasus setiap tahunnya untuk kota kecil itu merupakan angka yang cukup besar.

Tabel 2
Angka Perceraian di Nganjuk dari 2012-2016

NO	Jenis Perkara	2012	2013	2014	2015	2016
1	Cerai Talak	576	693	752	719	632
2	Cerai Gugat	1611	1629	1685	1655	1646

(sumber: Laporan Tahunan Pengadilan Agama Nganjuk 2014 dan 2016)

Tingginya minat masyarakat untuk melakukan perceraian berdasarkan beberapa faktor penyebab yaitu kekerasan verbal, masalah ekonomi atau kekerasan ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, narkoba dan perselingkuhan atau adanya orang ketiga. Namun, masyarakat di Indonesia yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian yakni faktor ekonomi dan perselingkuhan atau orang ketiga tidak terkecuali di Nganjuk juga.

Perceraian sendiri memiliki dampak yang cukup besar untuk pasangan suami-istri seperti bencana keuangan, traumatik, perubahan peran dan status, sulitnya penyesuaian diri dan perkembangan anak. Salah satu dampak yang paling berat adalah perkembangan anak dari segi psikologis maupun fisik kebanyakan sang orang tua tidak memikirkan hal tersebut dan hanya memikirkan solusi sesaat yakni perceraian. Fase awal dalam suatu perceraian memang belum merasakan dampak yang signifikan karena merasa lepas dari konflik besar dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu suami istri yang

menerima status barunya yaitu duda atau janda harus beradaptasi dengan kondisi barunya.

Status bukan hanya masalah yang dihadapi jika salah satu orang yang bercerai memenangkan hak asuh duda atau janda tersebut harus merawat anaknya. Anak tidak hanya memerlukan kelembutan ibu saja tapi juga ketegasan seorang ayah maka dari itu jika memenangkan hak asuh dari anak harus bisa menjadi ayah dan ibu bagi anak tersebut. Anak tidak hanya butuh kasih sayang saja namun anak juga perlu dinafkahi dengan perceraian salah satu pilar penting yang menyokong keuanangan keluarga hilang sehingga menambahkan beban ekonomi dari pasangan yang bercerai.

Perceraian sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pada anak yang berusia remaja. Fase remaja merupakan fase peralihan diantara anak-anak dan dewasa bisa dikatakan ini masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik dan psikisnya. Pada masa remaja pemikiran masih belum matang dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap baik secara subjektif tanpa memikirkan dampak maka dari itu sangat diperlukan peran orang tua untuk membimbing anaknya.

Anak pada usia remaja banyak tersandung masalah terutama anak dari keluarga bercerai. Sering sekali anak dari keluarga bercerai tidak dapat mengatur perilaku mereka akan gaya hidupnya akhirnya banyak dari anak-anak dari keluarga bercerai mengarah ke pergaulan negatif seperti mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, kegiatan kriminal, dan pergaulan bebas.

Anak dari keluarga bercerai tidak semuanya berkembang ke arah negatif. Beberapa anak dari keluarga bercerai dapat lepas dari kondisi terburuknya (perceraian orang tua) dan berkembang ke arah positif seperti contoh Azka Corbuzier, Andri Rizki putra seorang aktifis LSM yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak tidak mampu, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono presiden ke 5. Hal itu, menunjukkan bahwa anak atau remaja dari keluarga bercerai dapat berkembang ke arah positif bukan terjerumus di jurang pergaulan bebas atau tindak kriminal, dalam mencapai kesuksesan mereka untuk lepas dari kondisi tersulit ketiga orang tadi dapat menerapkan resiliensi dalam kehidupannya. Resiliensi sendiri kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002;227)..

Resiliensi sendiri sangat penting untuk remaja dari keluarga yang tidak utuh lagi (bercerai) karena dalam kondisi keluarga yang bercerai hanya serumah dengan ayah atau ibu saja memang tidak menyenangkan untuk

beberapa orang dan itu merupakan masalah yang berat terutama untuk perkembangan anak maka dari itu proses adaptasi dengan kondisi keluarga yang tidak utuh lagi memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu resiliensi sangat diperlukan untuk perkembangan remaja tersebut.

Penelitian ini ingin mendeskripsikan resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. perceraian sendiri bukan hanya membawa solusi tetapi juga dampak yang cukup besar bukan hanya masalah ekonomi namun juga perkembangan fisik dan psikologis anak terutama di masa remaja. masa remaja merupakan masa-masa anak untuk menemukan jadi diri mereka dan di masa itu mereka belum sepenuhnya sadar dengan kebenaran pilihan yang mereka ambil. Maka dari itu remaja perlu punya kemampuan untuk lepas dari kondisi tersulitnya (perceraian orang tua) dengan punya kemampuan resiliensi mereka dapat menganalisa kondisi tersebut dan menjadikan kondisi tersulitnya untuk dapat berprestasi dan bukan terjerumus ke arah negatif. Penelitian ini menambahkan referensi pengetahuan bagi guru terutama guru PPKn apabila menemui kasus yang sama dapat membantu atau memberikan semangat kepada remaja tersebut agar dapat berprestasi.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di kabupaten nganjuk?. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan tentang resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kabupaten Nganjuk.

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dalam mengembangkan konsep psikologi mengenai resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, (a) bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambahkan wawasan kepada masyarakat untuk mengurangi keinginan bercerai dan tidak memandang sebelah mata remaja yang mengalami perceraian orang tua. (b) bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam diri peneliti tentang resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dan mampu membantu remaja yang mengalami perceraian orang tua untuk keluar dari kondisi tersulitnya (perceraian orang tua). (c) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pencapaian lain yaitu tidak hanya data dari subjek saja namun dapat ditambahkan dengan informan kunci (*key informan*).

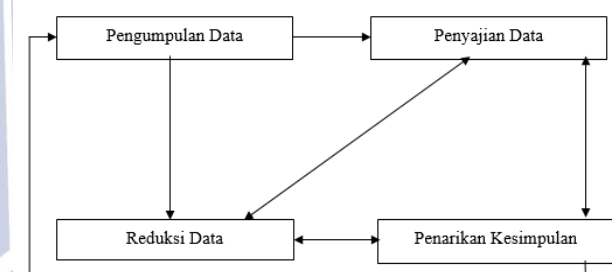
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini berpijak pada

pendapat Bokdan dan Biklen (dalam Syamsudin, 2009:175) yang mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh remaja pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kabupaten Nganjuk. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua memiliki prestasi akademik maupun non akademik dan orang tuanya telah bercerai minimal lima tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi. Lokasi di dalam penelitian di Kabupaten Nganjuk. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Jika digambarkan ke dalam bentuk bagan, maka proses analisis data di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1984)
(dalam Sugiyono: 2015:92)

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Respon Awal Subjek

Resiliensi bukan serta merta muncul namun karena ada kondisi yang membuat keempat subjek memiliki resiliensi tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa perlu

mengetahui latar belakang perceraian orang tua subjek dan respon awal saat mengerti orang tua subjek bercerai. Data latar belakang dan respon awal subjek diambil dari proses wawancara dengan empat subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AI diketahui bahwa orang tua AI bercerai karena adanya pihak ketiga yang menggoda ayah AI. Seperti yang diungkapkan AI:

“Aku sebenere gak ngerti cerainya gara-gara apa soalnya aku pas itu sek cilik tapi aku pernah seh ngonangi bapak ibukku sering cekcok tapi gak sampek moro tangan. Pernah seh aku tanya na ibukku katanya ibukku seh ibukku gak terima bapakku ada selingkuhan aslie bapakku udah minta maaf tapi ya itu ibukku tetep gak mau “ (Wawancara pada Tanggal 2 noveber 2017, ganung kidul)

Namun dalam perceraian orang tuanya AI memaparkan bahwa ibu ada kesalah pahaman dan ibu AI tidak mau memaafkan ayah AI:

“Iyo aku yo pernah takok bapakku awal e anggapanku mungkin kalau dari ayahku beda tapi ternyata jawabane ya sama, bapakku yo cerita neg bapakku iku wes minta maaf tapi ibukku wes sakit hati hati “ (Wawancara pada Tanggal 2 noveber 2017, ganung kidul)

Subjek AI mengetahui orang tuanya bercerai pada saat kelas 2 SD. Namun, subjek AI baru tahu orang tuanya bercerai saat kelas 4 SD:

“Wes suwi kok neg gak salah pas aku kelas 2 SD (8th) iku ae ngertiku pas kelas 4 SD“ (Wawancara pada Tanggal 2 noveber 2017, ganung kidul)”

Menurut subjek AI baru mengetahui kalau orang tuanya bercerai karena salah satu orang tuanya yaitu ayahnya sudah mulai jarang pulang:

“Ngertiku seh bapakku sudah gak pernah keliatan dirumah gk Cuma 1 minggu 2 minggu tapi hampir 2 bulanan lebih mulai saat iku aku mulai sadar kalau orangtuaku sudah cerai itupun *ngertiku teko* ibuku dan aku tanya masalah bapakku “ (Wawancara pada Tanggal 2 noveber 2017, ganung kidul)

Namun hal berbeda terjadi oleh subjek VWD yang menyebabkan perceraian orang tuanya adalah salah satu orang tuanya yaitu ibunya mencari lelaki lain:

“Pas itu pun aku cari tahu ke ibuku dan ternyata mereka cerai karena salah satu orangtua ku ada yang punya simpenan” (Wawancara pada Tanggal 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Orang tuaku ada yang selingkuh makanya mereka memutuskan untuk bercerai setelah itupun ibuku memutuskan untuk cari kerja ke luar negeri” (Wawancara pada Tanggal 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Selama proses wawancara dengan VWD juga mengungkapkan bahwa orang tuanya bercerai saat kelas 2 SD:

“Sudah mas sudah lama banget sejak aku kelas 3 SD (9th). oh itu bukan ayah kandung mas itu ayah tiriku ayah kandungku ada di jogja” (Wawancara pada Tanggal 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Itu udah cerainya mas kalau cekcok e itu pas aku kelas 2 SD dan kelas 3 itu sidangnya perceraian orangtuaku tahuku pun pas Kelas 4 SD soalnya aku *kepo* kenapa kok ayahku gak pernah pulang kenapa eh ternyata orang tuaku sudah gak bareng lagi” (Wawancara pada Tanggal 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Namun hal berbeda diungkapkan oleh SF dimana perceraian karena ayahnya tidak memiliki pekerjaan namun suka menghambur-hamburkan uang minum-minuman keras dan jarang pulang kalau pulang pun di rumah suka marah-marah:

“Kalau dulu seh gak tahu mas kan masih kecil tapi setelah aku SD kelas 6 aku di beri tahu nenek dan ibuk kalau cerainya mereka itu gara-gara bapak itu suka minum-minum dan jarang pulang bapakpun juga gak punya pekerjaan jadi ibuk mutusin minta cerai”

Subjek SI juga menceritakan bahwa perceraian orang tuanya terjadi saat umur 9 tahun pada saat dia menginjak SD kelas 5:

“Sudah lama mas sejak kecil pas aku umur 9th jadi gak begitu ingat itu kapan”(Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

“Aku ngertinya kelas 5 SD awal mas saat bapakku sama ibukku sering cekcok sih mas dan awal mlai cekcok itu bapak 3 hari pulang malam-malam terus dan kalau ditanya sama ibuk pasti marah-marah” (Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Namun Hal berdeda juga dialami oleh DI orang tuanya bercerai karena orang ketiga namun ayah dari DI dipaksa menikahi perempuan di kalimantan:

“Ayahku kan kerjanya di kalimantan mas dan gak pulang lama gitu eh pulang-pulang ayahku cerita dia dipaksa nikah sama orang sama kalau tidak mau nikahi akan dibunuh mas” (Wawancara pada Tanggal 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Selama proses wawancara dengan subjek SF juga menjelaskan bahwa orang tuanya bercerai saat umur 9 tahun:

“Percerainya itu sejak aku SD (9th) mas aku tahu orang tuaku cerai ya itu ayahku udah tidak pulang lama tahuku ya kerja eh pulang-pulang mohon ijin nikah lagi” (Wawancara pada Tanggal, 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Berdasarkan wawancara dengan empat subjek dapat disimpulkan ada berbagai masalah yang mempengaruhi orang tua subjek bercerai. Keempat subjek menunjukkan adanya orang ketiga dan ada juga yang bercerai karena ayah subjek sering minum-minuman keras dan tidak bekerja hal itu bisa mengakibatkan kesenggangan dalam hubungan rumah tangga

Melihat hal-hal yang diungkapkan oleh empat subjek dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki alasan yang berbeda walaupun ada beberapa yang alasannya hampir sama. Sebuah pernikahan memang tidak terlepas dari masalah yang terjadi, ada pasangan yang mampu melewati hal tersebut namun ada juga pasangan yang tidak mampu melewatinya sehingga memutuskan untuk menempuh perceraian sebagai solusi dari permasalahan rumah tangganya.

Aspek Regulasi emosi (*Emotion regulation*)

Setiap diri individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosi yang dirasakannya, termasuk empat subjek penelitian ini. Subjek AI saat ada suatu masalah sering memendam perasaannya dan cenderung membiarkan masalah tersebut.

“Iyo pasti pernah don aku iku tipe orang sing santai aja sih don jadi aku neg marah iku ya ngomong tapi ya gak sampek *misuh-misuh* sama ngamuk aku kalau *kebacut seh* cenderung tak *biarne* buang-buang tenaga kalau terlalu maksa”(Wawancara pada Tanggal 6 November 2017, Jln mastrip, Nganjuk)

Hal itu juga berbanding lurus dengan keadaan AI saat subjek bersedih atau frustrasi Subjek AI akan cenderung menutup diri:

“Kalau aku seh neg frustrasi ngunu lebih sering tak pendam soalnya aku gak pengen ibu atau orang-orang di dekatku dan aku anak cowok juga *isin* lah kalau ada yang tau Cuma aku kalau kenapa-kenapa lebih sering cerita na pacarku sih” (Wawancara pada Tanggal 6 November 2017, Jln mastrip, Nganjuk)

Namun hal berbeda diungkapkan oleh VWD apabila ada suatu masalah subjek akan cenderung mengungkapkan amarahnya karena VWD merasa dengan subjek marah orang yang ada masalah dengannya akan cepat tahu apa salahnya:

“Kalau aku seh digoda orang itu langsung tak marahi mas disitu soale sih kalau menuruku biar dia cepet sadar gak begitu aja kalau aku *diemin* malah kasihan dia diulangi lagi” (Wawancara pada Tanggal, 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Hal ini juga berbanding lurus dengan kondisi VWD saat dilanda masalah dan akhirnya membuat subjek untuk tidak masuk sekolah karena masalah pasangan. VWD cenderung mengungkapkan perasaannya secara

berlebihan. VWD mulai mau masuk sekolah karena dimarahai oleh saudaranya.

“Aku kalau ada masalah yang bikin nangis gitu biasanya langsung cerita temen sama Mbak Ning mas kalau langsung ke ibuk itu jarang mas aku pernah itu pas SMP kalau gak salah pernah nangis dan hampir gak mau sekolah gara-gara pacarku selingkuh” (Wawancara pada Tanggal, 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Iya mas aku mau masuk sekolah gara-gara dimarahi dan disemangati Mbak Ning “(Wawancara pada Tanggal 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds. Klagen, Kec. Rejoso)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DI menurutnya dengan memperlihatkan amarahnya akan memberikan efek jerah kepada temannya supaya tidak diulangi lagi:

“Kalau orang itu gangguin aku langsung aku marahi mas soalnya biar dia ngerti mas kalau keterlalu ya tetep aku marahi soalnya selain biar dia ngerti aku juga berharap masih bisa temenan sama dia tapi kalau keterlalu ya nggak aku *gubris* lagi” (Wawancara pada Tanggal 3 Desember 2017, Ds. Klagen, Kec. Rejoso)

“Ya kalau marah-marrah sih sering mas kalau sampai ninggalin teman itu belum sih mas dan jangan sampai aku juga gak tega ninggalin teman kadang kalau temen itu deket banget sama aku kadang aku yang ngalah meskipun aku gak salah”(Wawancara pada Tanggal 3 Desember 2017, Ds. Klagen, Kec. Rejoso)

Namun, Subjek DI menunjukkan perbedaan sikap saat ada masalah yang membuatnya bersedih. Di bercerita saat sedih subjek akan diam dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri apabila tidak bisa subjek akan curhat ke Allah SWT.

“kalau lagi sedih atau galau aku nyendiri gitu mas sama berusaha menyelesaikan masalahku sendiri apabila gak bisa menyelesaikannya aku akan curhat ke Allah SWT karena aku gak mau menambah beban pikiran ibuku” (Wawancara pada Tanggal 3 Desember 2017, Ds. Klagen, Kec. Rejoso)

Subjek SF memiliki regulasi emosi yang cukup bagus karena SF tidak langsung marah-marah tapi lebih mendiamkan teman yang bermasalah dengannya. Namun, subjek SF juga memiliki sikap pendendam terhadap orang lain:

“Kalau aku sih gampang-gampang marah mas tapi aku kalau marah gitu orang yang aku marahi itu aku diemin atau aku jutekin mas apalagi kalau keterlalu aku bener-bener gak mau ajak omong dia mas.”(Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017, Ds. Wates, Kec. Tanjung Anom)

“iya kalau dia minta maaf aku sih maafin mas tapi kalau dia gak sadar dan gak mau minta maaf

aku gak bakal minta maaf sama dia pas SMP kelas 1 itu aku pernah gak ngomong sama temenku satu kelas gara-gara aku ngobrol sama pacarnya kan pacarnya itu temen kecilku Cuma pas awal SMP itu kita jarang ngobrol dan pas pulang gak sengaja barengan mas eh besoknya dilabrak aku mas dihina-hina juga langsung deh aku udah gak tahan lagi aku bales dia akhirnya sampai dipanggil guru gara-gara itu dan sampai sekarang gak mau aku hubungan lagi sama anak itu.”(Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Selama proses wawancara SF juga menceritakan bahwa saat ada masalah tidak cerita ibunya takut menambah beban pikiran:

“Aku kalau sedih tentang masalah apa-apa itu larinya ketemenku jarang ke ibuk takut menambah beban pikiran” (Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017 Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek AI dan SF lebih tenang dan cenderung memendam masalahnya, sedang VWD,DI lebih sulit mengontrol emosinya dan suka marah-marah apabila diganggu namun kedua subjek ini ada rasa tidak ingin kehilangan teman, meskipun suka marah-marah namun setelah beberapa jam keada subjek itu mau minta maaf kepada temannya.



Gambar 2
Bentuk Regulasi Emosi Subjek

Gambar 2 menunjukkan subjek dapat mengontrol emosinya saat merawat anak dari tetangga subjek meskipun anak dari tetangganya nakal subjek tetap sabar dalam merawat anak tetangganya itu. Subjek SF juga merasa senang merawa anak tetangganya karena subjek anak tunggal dan tidak memiliki adik Observasi yang telah dilakukan 1 januari 2018 sampai dengan 10 januari 2018.

Ketiga subjek yang lain juga menunjukkan memiliki regulasi emosi yang bagus meskipun ada yang belum dapat mengatur emosinya hal ini diperkuat dengan observasi yang sudah dilakukan oleh penliti pada tanggal 9 sampai 11 November 2017 di rumahnya AI Jalan Wilis

1 No.3 Desa Kartoharjo Kabupaten Nganjuk. Selama di rumah AI menunjukkan sikap yang sabar dan juga patuh kepada orang tuanya. Selama proses mengakrabkan diri atau membuat rasa percaya subjek terhadap penliti, AI menunjukkan sikap yang bersahabat. Namun, saat ada masalah subjek AI cenderung tertutup dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Subjek AI sering menyendiri meskipun orangnya yang bersahabat terhadap orang lain.

Setelah dilakukannya wawancara peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 12 sampai 15 november 2017 di rumah subjek Dusun pokak Desa Klagen Kecamatan Rejoso. Selama proses wawancara penliti melihat subjek VWD pernah marah-marah kepada ibu dan teman-temannya hal itu pun karena hal yang sepele namun itu pun jarang namun meskipun perilaku VWD yang seperti itu subjek VWD merupakan anak yang patuh kepada orang tua dan Mbak Ning saudara ibunya. Beberapa tetangganya juga bercerita tentang VWD pernah tidak masuk sekolah karena alasan yang kurang jelas yaitu diputuskan pacarnya. Tetangganya juga sedikit bercerita yang VWD sering marah-marah dan berbicara dengan orang tuanya kadang teriak-teriak. Salah satu tetangga VWD juga menegaskan bahwa subjek merupakan orang yang tertutup terhadap orang lain dan sering marah-marah juga namun meskipun begitu subjek orang yang bertanggung jawab.

Beberapa hal yang diungkapkan subjek sejalan dengan observasi penliti yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 10 desember 2017 di Gang Manggis, Desa Klagen, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Subjek DI belum dapat mengontrol emosinya dan orang yang tertutup apabila ada suatu masalah. selama proses pengamatan DI memang orang yang bersahabat namun terkadang memang amarahnya mudah tersulut. Selama observasi DI juga merupakan remaja yang religius.

Aspek Pengendalian Impuls (*Impulse control*)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri individu. empat subjek penelitian ini memiliki kemampuan mengendalikan impuls dalam diri yang berbeda.

Selama proses wawancara dengan AI subjek juga memaparkan usaha subjek untuk berkerja demi membantu ibunya membiayai biaya kuliahnya dan untuk tambahan uang saku:

“Iyo don selain untuk tambahan uang saku iku di buat untuk membantu ibuku dan alhamdulillah iso untuk bayar kos sama setengah dari uang kuliahku soale aku ngerasa bayar kuliahku gede makanya aku kudu *ngiwangi* ibukku meskipun tanpa sepengetahuan ibukku.” (Wawancara pada

Tanggal, 6 November 2017, Jln mastrip, Nganjuk)

AI juga menceritakan bahwa subjek memiliki sifat orang yang suka menabung dan dalam membeli barang lebih suka melihat kebutuhannya dahulu

“Kalau aku seh bisa dibilang nggak seh aku tipe orang *sing* seneng nabung dan kalau tuku barang mesti saya pertimbangkan lebih dahulu.” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln mastrip, Nganjuk)

AI juga menceritakan bahwa subjek tidak merasa tertekan dengan keadaan orang tuanya yang bercerai karena orang tuanya bercerai sejak kecil jadi tidak paham dengan dengan kondisi orang tuanya dan kondisi orang tuanya yang cukup baik jadi tidak menimbulkan dampak:

“*Iseh don sakki ae seg nemoni meskipun orang tuaku cerai tapi aku seg sering ketemu karo bapakku*” (Wawancara pada Tanggal 2 November 2017, Desa Ganung Kidul, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk)

“Jujur ae yo aku biasa ae soale ayah sama ibuk ke aku gak pernah putus komunikasi. Jadi aku santai aja Cuma ibuku pernah sih *ngomongi* jangan sampai kayak ibu sama bapak e” (Wawancara pada Tanggal 2 November 2017, Desa Ganung Kidul, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk)

Namun hal berbeda diungkapkan oleh VWD. Subjek VWD berpendapat bahwa belanja boleh saja namun menabung juga perlu tapi VWD lebih suka menghambur-hamburkan uang namun kalau dekat dengan ulang tahun ibunya dan adik ibunya (Mbak Ning) subjek akan mulai menabung.

“Kalau aku sih seneng belanja tapi ya ada sih yang aku tabung mas jadi 50 % belanja 50% aku tabung mas soalnya aku sendiri itu pengen sedikit menabung untuk masa depanku dan juga bisa lah sekali-sekali bisa beli barang sendiri” (Wawancara pada Tanggal 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Kalau itu sih jarang mas lebih sering aku habisin buat belanja tapi kalau dekat ultah ibuk atau Mbak Ning aku mulai nabung” (Wawancara pada Tanggal 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

VWB juga pernah sedih dan mengalami masa sulit terutama saat subjek masuk SMP (sekolah Menengan Pertama) teman-temannya mulai mencemooh subjek tapi karena support teman dan keluarga membuatnya bertahan.

“Kalau dulu sih membuat beban fikiran mas terutama saat aku SMP mas kan cowok-cowok itu suka menghina terutama nama orang tua dan mereka ngerti orangtuaku cerai menjadi-jadi dah ngecenya. tapi untuk sekarang aku sudah terbiasa dengan kondisi itu. Teman- teman, adik ibu saya dan nenek saya selalu *mensupport* saya akhirnya

saya bisa menerima masalah tersebut dan menjadikannya sebagai penyemangat saya “(Wawancara pada Tanggal 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Namun hal berbeda ditunjukkan oleh DI. Subjek mengungkapkan bahwa bisa mengontrol rasa inginnya terhadap sesuatu hal dan cenderung tidak menggebu-gebu dalam menginginkan sesuatu.

“Kalau aku sejak SMP itu sabar mas kalau ada uang ya beli kalau gak ada ya nggak beli mas soale aku juga tahu kondisi orangtuaku yang masih berkekurangan ditambah lagi orang tua cerai jadi pertimbangannya tambah banyak.” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Selama proses wawancara DI juga menyinggung bahwa subjek pernah mengalami masa sulit saat SMP karena sering dihina temannya. DI bisa mengatur amarahnya untuk tidak membalas temannya dan juga karena di semengati oleh keluarga hal itu membuat subjek lepas dari rasa mindernya setelah perceraian orang tuanya:

“Kalau aku ya agak malu mas apalagi kalau orang-orang mengerti aku cerainya orang tuaku karena masalah orang ketiga mas.” (Wawancara pada Tanggal, 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Ada mas dan aku paling malas kalau yang tahu itu teman-temanku cowok kan saat SD dan SMP itu pasti saling menghina nama orang tua nah itu paling males aku kalau bahas-bahas orang tuaku cerai untung aja dulu itu aku gak kepancing kalau kepancing udah aku pukuli mas” (Wawancara pada Tanggal, 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Sampai sekarang sih mulai terbiasa dan mulai gak malu karena ibuk,kakak sama keluargaku selalu memberi semangat mas jadi aku sudah gak minder” (Wawancara pada Tanggal 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Subjek SF selama proses wawancara juga dapat dikategorikan orang yang dapat menahan dan menabung apabila ingin mendapatkan barang atau sesuatu hal.

“Kalau aku mungkin aku tabung mas soalnya aku gak begitu suka belanja yang berlebihan jadi ya seperlunya aja sih. Aku aja kalau dapat uang saku kalau lebih aku tabung aku gak pengen hura-hura mas soalnya pengen bisa beli barang dari tabungan sendiri” (Wawancara pada Tanggal, 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Subjek SF juga menunjukkan sikap labil yang suka marah-marah dan sedikit bisa mengontrol emosinya namun subjek juga punya sifat pendendam. Subjek SF saat bersedih takut cerita ibunya karena tidak ingin membebani ibunya.

“Kalau aku sih gampang-gampang marah mas tapi aku kalau marah gitu orang yang aku marah

i itu aku diemin atau aku jutekin mas apalagi kalau keterlualan aku bener-bener gak mau ajak omong dia mas.”(Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom) “iya kalau dia minta maaf aku sih maafin mas tapi kalau dia gak sadar dan gak mau minta maaf aku gak bakal minta maaf sama dia pas SMP kelas 1 itu aku pernah gak ngomong sama temenku satu kelas gara-gara aku ngobrol sama pacarnya kan pacarnya itu temen kecilku Cuma pas awal SMP itu kita jarang ngobrol dan pas pulang gak sengaja barengan mas eh besoknya dilabrak aku mas dihina-hina juga langsung deh aku udah gak tahan lagi aku bales dia akhirnya sampai dipanggil guru gara-gara itu dan sampai sekarang gak mau aku hubungan lagi sama anak itu.”(Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom) “Aku kalau sedih tentang masalah apa-apa itu larinya ketemenku jarang ke ibuk takut menambah beban pikiran”(Wawancara pada Tanggal 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dua subjek penelitian belum bisa mengendalikan impuls yaitu VWD. Namun, ada tiga subjek penelitian dapat mengendalikan impuls yaitu AI, SF dan DI

Keempat subjek memiliki aspek pengendalian impuls dan dapat menahan rasa ingin yang tidak perlu hal ini ditunjukkan oleh selama Observasi yang dilakukan pada tanggal 12 sampai 15 november menemukan kelebihan subjek AI dalam menahan nafsu subjek untuk membeli suatu barang dan menyisihkan uang hasil kerja sampingannya untuk membelikan handphone kepada ibunya.

Subjek VWD merupakan pribadi yang kurang dapat menahan emosinya namun meskipun subjek memiliki emosi yang tidak dapat dikontrol subjek masih memiliki sifat peduli dan juga saya terhadap ibunya. subjek VWD meskipun boros masih menunjukkan sifat menahan rasa inginnya untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada ibunya dengan memberikan suatu kado saat ulang tahun ibunya hal ini diketahui peneliti pada tanggal 13 november 2017 di rumahnya Dusun Pokak, Desa Klagen, Kecamatan Rejoso, kabupaten Nganjuk.

Subjek DI merupakan pribadi yang tidak bisa diam jadi sering melakukan kegiatan akademik maupun non akademik banyak yang ikuti namun lebih sering ikut baris berbaris sejak SMP subjek juga menunjukkan prestasi yang bagus namun saat SMK belum ada prestasi. Hal ini diketahui peneliti pada tanggal 9 november 2017 di rumah DI Desa Klagen Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Selama proses observasi tanggal 1 sampai 10 januari 2018 subjek SF menunjukkan bahwa jarang sekali meminta uang ibunya untuk membeli barang tapi apabila

beli barang subjek mengambil tabungannya dari uang saku yang sedikit-sedikit kumpulkan untuk membeli barang yang subjek inginkan seperti contoh pada tanggal 8 januari 2018 subjek membeli kerudung baru tanpa meminta uang dari ibunya lagi.

Optimisme (*Optimism*)

Memiliki sifat optimisme menjadi salah satu aspek resiliensi yang harus dimiliki oleh individu yang resilien. Empat subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat optimisme yang berbeda. AI sudah tidak lagi fokus ke dunia olahraga namun AI sekarang belajar lebih tekun agar bisa dilirik perusahaan yang besar.

“*Mbiyen* seh pengen kerjo na perpajakan tapi gak klebu malah klebune na UM jurusan akutansi tapi yo alhamdulillah liane bingung kuliah aku wes keterima na UM karo doane mari kuliah iso kerjo na BUMN atau BUMD tapi iki tetep sinau terus cek IPKku apik dan dilirik perusahaan gede” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017 Jln mastrip, Nganjuk)

Subjek AI merupakan pribadi yang menyiapkan masa dengan masa dengannya dengan baik selain kuliah Subjek juga sering ikut kerja free line dan sekarang sedang mencoba pekerjaan tetap di salah satu distro di salah satu mall selain untuk menambah uang jajan subjek juga memanfaatkannya untuk menambahkan pengalaman kerja hal itu menunjukan optimiste subjek AI untuk kesuksesannya di masa mendatang hal ini didapatkan peneliti saat melihat keseharian subjek AI pada tanggal 9 samapai 13 november 2017.

Begitu juga dengan subjek VWD memiliki optimisme yang besar subjek memaparkan ingin menjadi salah satu lulusan terbaik dikampusnya.

“Amin mas semoga bisa tercapai aku pasti berjuang untuk hal itu mas aku pengen jadi lulusan terbaik kampusku aku akan terus belajar supaya IPKku terus meningkat semoga bisa coumlode dan bisa bangga buat keluarga” (Wawancara pada Tanggal, 12 November 2017 Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Selama proses observasi pada tanggal 12 sampai 17 november 2017 subjek VWD menunjukkan keseriusannya saat kuliah ibunya mengatakan subjek memiliki IPK yang baik. VWD merupakan individu yang tekun dalam belajar hampir setiap sore dan setelah sholat subuh menyempatkan untuk membaca.

Begitu juga DI selama proses wawancara subjek memaparkan ingin menjadi kontraktor bangunan karena ingin membangun rumah yang bagus untuk ibunya namun dalam untuk sekarang masih belum ada usaha lain untuk mencapai cita-citanya karena subjek fokus dengan sekolahnya meskipun DI memiliki prestasi non akademik sekolah tetap menjadi fokus utamanya.

“Iya soalnya banyak orang nganggep anak dari orang cerai itu pergaulannya gak jelas dan masa depan suram padahal nggak *luw* mas aku aja ada prestasi mas dan pergaulanku juga baik makanya itu aku gak pengen dianggap gitu dan aku pasti nunjukin kalau aku bisa berprestasi meskipun dari orang tua yang cerai” (Wawancara pada Tanggal, 3 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Cita-citaku pengen banget jadi kontraktor mas biar bisa buat rumah yang bagus mas. Semoga saja bisa tercapai mas. Aku berharap meskipun aku dari keluarga yang kurang mampu dan ditinggal bapak aku berharap bisa mencapai impianku maka dari itu aku selalu belajar dengan rajin.” (Wawancara pada Tanggal, 3 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Enggak mas fokus sekolah dulu aja mau coba online shop bingung mau jual apa dan saingannya banyak” (Wawancara pada Tanggal, 3 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Subjek DI merupakan subjek yang senang menyibukkan diri dengan kegiatan yang menunjang masa depannya dari kegiatan osis, volly, mengajar ngaji, bermain gitar dan belajar subjek mengaturnya dengan baik sering ibunya menyuruhnya untuk menambah waktu istirahatnya namun tidak digubrisnya beberapa tetangganya bercerita hal itu dilakukan untuk membiasakan subjek dengan kegiatan yang padat namun meskipun kegiatannya padat dan mampu berprestasi. Hali ini didapatkan peneliti dengan mengamati kegiatan sehari-hari subjek DI dari tanggal 1 sampai 10 november 2017

Subjek penelitian yang terakhir atau yang ke empat yaitu SF memiliki rasa optimisme yang kuat subjek bercita-cita ingin jadi seorang penerjemah karena ingin membawa orangtunya keliling dunia.

“Aku dari dulu pengen jadi penerjemah mas biar bisa bawa ibu keliling dunia” (Wawancara pada Tanggal, 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

“Yakin mas aku optimis pasti bisa mas aku pengen buktiiin kalau aku dari orang gak punya bisa lebih baik kedepannya” (Wawancara pada Tanggal, 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 sampai 15 januari 2018 di rumah subjek Desa Wates Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk menemukan bahwa subjek menunjukkan bahwa anak dari keluarga dari orang tua bercerai tidak jatuh ke arah negatif dan dapat berprestasi hal ini ditunjukkan dengan keseharian subjek yang banyak menghabiskan waktu dirumah dan sering bermain dengan teman-temannya disamping itu dalam bidang akademik nilainya tergolong bagus.

Hasil diatas menunjukkan bahwa keempat subjek telah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya serta memiliki modal yang cukup untuk

menggapai impiannya. AI, VWD, DI Dan SF memiliki optimisme yang tinggi meskipun AI dan DI memiliki prestasi di bidang non akademik mereka tetap membekali diri keempat subjek dengan kemampuan di bidang akademik.

Analisis Penyebab Masalah (*Casual analys*)

Kemampuan menganalisis penyebab masalah merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab masalah yang terjadi. Subjek AI menganalisis bahwa penyebab perceraian dari orang tuanya karena salah paham dan ibunya sudah tidak dapat memaafkan ayahnya.

“tapi aku pernah seh ngonangi bapak ibukku sering cekcok tapi gak sampek moro tangan. Pernah seh aku tanya na ibukku katanya ibukku seh ibukku gak terima bapakku ada selingkuhan aslie bapakku udah minta maaf tapi ya itu ibukku tetep gak mau” (Wawancara pada Tanggal, 2 November 2017, Ganung kidul, Nganjuk)

“Iyo aku yo pernah *takok* bapakku awal e anggapanku mungkin kalau dari ayahku beda tapi ternyata jawabane ya sama, bapakku yo cerita *neg* bapakku iku wes minta maaf tapi ibukku wes sakit hati” (Wawancara pada Tanggal, 2 November 2017, Ganung kidul, Nganjuk)

Sementara itu subjek VWD menceritakan perceraian orang tuanya disebabkan oleh ibunya atau salah satu orang tuanya berselingkuh karena ayahnya tidak memberi nafkah kepada ibunya.

“Ibukku cerita mas kalau ibukku cari pria lain karena bapak gak bisa menafkahi keluarga dan pengangguran mas” (Wawancara pada Tanggal, 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Iya mas makanya aku kaget banget tapi saat ibu cerita baru paham aku dan menerima pilihan ibukku” (Wawancara pada Tanggal, 5 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

DI juga memaparkan perceraian orang tuanya dikarenakan bapaknya selingkuh karena digoda wanita lain dan juga dipaksa untuk menikahi wanita tersebut.

“Kalau itu sih karena ayahku digoda ceweknya itu mas awalnya seh ayahku nolak tapi lama-lama suka mas dan posisinya ayahku jauh dari rumah mas dan ceweknya juga lebih muda” (Wawancara pada Tanggal, 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Ayahku kan kerjanya di kalimantan mas dan gak pulang lama gitu eh pulang-pulang ayahku cerita dia dipaksa nikah sama orang sama kalau tidak mau nikahi akan dibunuh mas” (Wawancara pada Tanggal, 20 November 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Namun, hal berbeda diungkapkan oleh subjek SF bahwa perceraian orang tuanya karena ayahnya suka

minum-minuman keras dan menghambur-hamburkan uang lalu saat diingatkan oleh ibunya ayahnya cenderung marah-marah. Ayahnya juga pengangguran maka dari itu ibunya memutuskan untuk meminta cerai.

“Kalau dulu seh gak tahu mas kan masih kecil tapi setelah aku SD kelas 6 aku di beri tahu nenek dan ibuk kalau cerainya mereka itu gara-gara bapak itu suka minum-minum dan jarang pulang bapakpun juga gak punya pekerjaan jadi ibuk mutusin minta cerai” (Wawancara pada Tanggal, 20 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Setelah dilakukannya observasi dari 11 november 2017 sampai 01 januari 2018 keempat subjek sudah terbiasa dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi keempat subjek tidak merpemalahkannya juga menerima keadaan tersebut hal ini ditunjukkan dengan keempat subjek tidak terjerumus ke pergaulan bebas dan dapat berprestasi

Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan individu membaca tanda-tanda psikologis atau emosi orang lain. Individu yang resilien akan mampu membaca keadaan psikologis orang-orang disekitarnya. Subjek AI memiliki sifat empati yang cukup tinggi terutama kepada keluarganya.

“Iyo don *sakne* ibuk bapak e kerjo jadi aku sing jogo” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln.mastrip, Nganjuk)

“Dua-duane dhon kemaren ibuk e ngubungi ibukku kalau anak e sakit dan aku saat jenguk kasihan kalau pagi gak ada yang nemeni orang tuane juga habis jatah cutinya jadi aku aja sing jaga kalau pagi” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln.mastrip, Nganjuk)

“Yo nek iku jelas banget selain aku anak tunggal aku yo laki-laki jadi harus lebih merasa bertanggung jawab” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln.mastrip, Nganjuk)

Namun subjek AI juga memaparkan apabila dengan lingkungannya memiliki sifat empati namun jika tetangga tersebut memintanya.

“Hampir sama don tapi kalau sama tetangga kalau dimintai tolong baru aku bantu kalau gak ya peduli sewajarnya saja” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln.mastrip, Nganjuk)

Sementara Subjek VWD sendiri memiliki empati yang bagus pula namun empati VWD cenderung pilih-pilih karena hanya peduli dengan keluarga dekat dan sahabat atau teman dekatnya saja.

“Ya peduli sama keluarga yang dekat dan sama sahabat aja mas kalau sama saudara yang jauh atau sama tetangga peduli tapi ya sebatas jenguk aja sih mas. Pernah Mbak Ning sakit mas yang jagain aku tapi gantian juga sama keluarga. Pernah juga sahabatku sakit saat SMP dulu aku

sering banget kesana 2 hari sekali mas. Kalau sama keluarga jauh atau sama tetangga ya nengok sewajarnya kalau mungkin gak dipaksa ibuk atau aayah tiriku aku jarang mau nengok” (Sumber Data, 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Males aja mas aku jarang mau kalau di suruh jenguk tetangga atau keluarga jauh soalnya gak begitu deket dengan tetangga sama keluarga jauhku maksudnya jauh itu yang gak tinggal di ngajuk mas” (Sumber Data, 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Subjek DI sendiri memaparkan bahwa subjek memiliki sikap empati dengan membantu orang lain karena subjek DI beranggapan dengan melakukan hal tersebut sebagai balas budi.

“Kalau aku sih iya mas aku pernah sampai ngerawat tetanggaku gara-gara anaknya tidak bisa pulang untuk ngerawat” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Nggak mas aku selalu diajari ibukku untuk selalu bantu orang lain terutama orang terdekat kita” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Kalau aku sih nggak mas soalnya kakek pernah sakit lama di rumah sakit mas jadi sudah terbiasa. Selama ini yang menjaga aku itu teman sama tetanggaku mas karena saat ayahku kerja di kalimantan ibuk juga cari kerja biar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhanku sama kebutuhan kakakku juga.” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Niatku sendiri mas karena aku merasa balas budi juga karena mereka merawatku sejak kecil hal itupun jadi terbiasa jadi kalau ada tetanggaku yang teriak-teriak aku merasa ingin tahu ada apa dan mungkin ada yang bisa kubantu pernah saat SMP dulu aku bantu tetanggaku yang sakit asma pas denger ada orang-orang teriak aku langsung ke rumah tetanggaku untung aja gak telat ketahuan kalau asmanya *kumat* kalau gak mungkin udah gak tahu kaya gimana nasibnya” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

“Kalau sama temen ya sama mas dibawa kebiasaan dirumah mas” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

Subjek SF mengungkapkan bahwa memiliki rasa empati yang besar kepada keluarga dan juga lingkungannya meskipun subjek cuek apabila dihina soal keluarganya.

“Kalau itu pernah sih mas saat aku SD kelas 6 dulu kan ada tetanggaku yang teriak-teriak mas minta tolong saat itu sepi di daerahku pada di sawah semua aku ke rumah tetanggaku eh ternyata nenek tetangga sebelahku terpeleket di

kamar mandi kasihan mas gak ada yang nemeni aku langsung bantu jalan terus aku bantu ke kamarnya lalu aku ke sawah buat beri tahu keluarga mbahnya mas” (Wawancara pada Tanggal, 28 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

“Ya kalau keluarga sama mas terutama sama ibuk dan nenekku mas pernah itu ibuk sakit gara-gara tipes aku yang jagain mas sampai aku gak masuk sekolah seminggu karena gak tega buat ninggal ibuk mas” (Wawancara pada Tanggal, 20 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Berdasarkan pemaparan di atas ketiga Subjek di atas memiliki rasa empati yang cukup yaitu AI, DI dan SF, namun, salah satu Subjek memiliki empati yang kurang yaitu VWD. Subjek VWD menunjukkan sikap empati yang berbeda dengan subjek lain karena subjek VWD cenderung memilih-milih dan cenderung tidak mau membantu orang lain kecuali terpaksa atau keinginannya sendiri. Meskipun subjek VWD tertutup dan tidak peduli ke orang lain subjek VWD merupakan orang yang penyanyang meskipun ke orang tertentu.



Gambar 3

Bentuk Empati Subjek

Gambar 3 menunjukkan Subjek SF peduli dengan lingkungan sekitar terkadang subjek suka mengajari teman ataupun anak kecil di desanya tentang pelajaran sekolah anak-anak di sekitarnya. Subjek juga terlihat senang meskipun banyak yang meminta bantuannya. Hal ini ditemukan pada tanggal 14 sampai 20 Januari 2018 di rumah subjek Desas Wates Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk

Ketiga subjek memiliki empati yang tinggi seperti subjek AI merupakan pribadi yang tertutup dengan orang sekitar. Namun meskipun begitu kepedulian subjek terhadap teman, keluarga dan pacarnya bisa dikatakan sangat peduli pada suatu ketika ada temannya sedang ada masalah subjek rela menyempatkan waktu datang keruamahnya meskipun itu hanya menggunakan sarung dan pakaian seadanya hal itu terjadi pada hari Jum'at siang tanggal 10 November 2017.

Subjek VWD merupakan individu yang peduli terhadap keluarganya meskipun subjek merupakan pribadi yang bisa dikatakan cerewet dan kadang tidak peduli namun saat berkumpul dengan keluarga kecilnya.

Subjek VWD sangat manja dan sayang terhadap ibunya juga suka menyuapi ibunya saat makan hal itu diketahui pada saat berkunjung di rumahnya pada hari Selasa 13 November 2017

Subjek DI merupakan guru ngaji di salah satu TPQ. Subjek beranggapan dengan cara tersebut subjek dapat membantu orang di sekelilingnya. Subjek juga ingin menularkan sedikit kemampuannya selain bidang olahraga setiap sore di mushola dekat dengan rumahnya. Hal itu diketahui setelah observasi yang dilakukan pada tanggal 7 November 2017.

Efikasi Diri (Self efficacy)

Individu yang resilien mampu yakin terhadap dirinya sendiri bahwa subjek dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dan yakin bisa sukses dalam kehidupan. Subjek AI apabila ada masalah akan menyelesaikannya sendiri dan cenderung cuek. Subjek AI beranggapan bahwa sebagai laki-laki dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

“Kalau aku seh lagi ada masalah sama orang lihat dulu duduk masalahnya kalau emang aku salah aku langsung ngajak omong dia dan aku selesaikan dengan baik-baik gak perlu sampai *gebuk menggebuk* tapi kalau dia yang salah ya aku biarin kalau minta maaf ya silahkan kalau tidak ya nggak masalah kecuali memang masalahnya sudah tidak wajar baru pakai kekerasan” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln. Mastris, Nganjuk)

Subjek AI dalam menyelesaikan sangat dewasa dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan tersebut hal ini ditunjukkan dalam kesehariannya. Subjek menunjukkan sikap yang baik dalam kesehariannya tidak menunjukkan dampak negatif dari perceraian orang tuanya selain itu subjek juga mampu mengembangkan kemampuannya sehingga dapat berprestasi di bidang basket meskipun sekarang tidak ditekuni lagi, hal ini diketahui peneliti dengan mengamati keseharian AI tanggal 15 sampai 20 November 2017 di rumah subjek.

Ketika VWD ada suatu masalah subjek tidak dapat menyelesaikannya sendiri tapi lebih sering cerita ke teman atau Mbak Ning saudaranya dari pada ke ibunya

“Seperti yang aku ceritain tadi mas aku lebih suka kalau ada masalah langsung aku omongin mas gak suka aku pendem-pendem mas kadang aku suka *ceplas ceplos* gitu tapi kalau ada masalah gede banget ya larinya ketemen atau Mbak Ning gak pernah langsung ke ibuk” (Sumber Data, 12 November 2017, Dsn. Tunggul, Ds. Klagen, Kec. Rejoso)

Observasi yang dilakukan pada tanggal 20 sampai 26 Februari 2018 di rumah subjek menemukan bahwa subjek VWD lebih dekat dengan tantanya atau Mbak Ning. VWD sendiri lebih sering berbicara empat mata dengan Mbak Ning dari pada ibunya juga sering menanyakan langkah yang akan di ambil kepada Mbak Ning bukan ke ibunya dan subjek kurang memiliki rasa kemandirian dan rasa percaya diri.

Subjek DI juga memaparkan apabila ada suatu masalah subjek akan mencoba menyelesaikan sendiri sama curhat ke Allah dengan sholat kalau sudah gak ada solusi baru cerita ke temannya.

“Kalau aku ada masalah aku selesaikan sendiri mas kalau gak gitu curhat ke Allah baru kalau udah buntu banget cerita ke teman sama keluarga mas aku gak pingin menambah beban fikiran di ibukku mas udah terlalu banyak masalah ibukku mas makanya aku gak pingin menambahkan beban fikiran lagi di ibukku mas” (Wawancara pada Tanggal, 3 Desember 2017, Ds.Klagen, Kec.Rejoso)

DI merupakan individu yang lebih senang menyelesaikan masalahnya masalahnya sendiri tanpa menerima bantuan orang lain. Subjek DI juga individu yang religius subjek setiap sore meluangkan waktu untuk mengajarkan ngaji di desanya kepeduliannya terhadap orang lain. Hal ini diketahui peneliti pada tanggal 25 Januari 2018

SF menceritakan kalau ada masalah cerita ke temannya karena subjek kurang berani menyelesaikan masalah sendiri.

“Aku tipe orang kalau ada masalah cerita ke temenku karena aku malu dan gak pingin menambahkan beban orang tuaku. Cerita ke temen juga biar enak nyelesainnya dan lebih aman kemaren aku ada masalah sama temen sekelasku gara-gara tugas kelompok aku gak bantu lalu aku cerita temenku giman nyelesaiannya temenku nyaranin buat minta maaf dan aku takut buat maaf sendiri jadi besok aku ditemenin minta maaf ketenku mas kalau bawa ibukku bisa ngamuk-ngamuk juga mas.” (Wawancara pada Tanggal, 20 Desember 2017, Ds.Wates, Kec.Tanjung Anom)

Subjek SF dalam kesehariannya merupakan individu yang baik dan riang apabila ada suatu masalah subjek akan menyelesaikannya sendiri tapi kalau memang tidak mampu menyelesaikannya subjek mau meminta saran ke orang lain seperti contoh pada tanggal 18 Januari 2018 subjek dimarahi temannya karena lupa membayar uang kas kelas subjek menyelesaikannya sendiri tidak meminta bantuan ibunya atau temannya. Hal ini diketahui peneliti saat mengamati kegiatan SF 15 sampai 20 Januari 2018. Berdasarkan pemaparan di atas keempat subjek memiliki cara yang cukup efektif untuk menyelesaikan permasalahan di hidupnya.

Aspek Menemukan jalan keluar dari permasalahan (Reaching out)

Menemukan jalan keluar dari permasalahan merupakan kemampuan meningkatkan hal positif dalam diri. Menemukan jalan keluar dari permasalahan dapat dilihat dari tiga hal yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup. Selama proses pengambilan data Subjek AI menceritakan bahwa subjek memiliki tujuan hidup terutama untuk

membahagiakan ibunya. Subjek AI juga menceritakan perceraian orang tua membuatnya menghargai wanita dan takut untuk melukai wanita subjek juga sedang menjalin hubungan spesial hampir 6 tahun.

“Aku pengen banget bahagiane ibukku iso mencukupi semua kebutuhan beliau don aku pengen tuone ibukku wes kari duduk manis gak perlu kerja maneh tapi yang paling dekat itu aku pengen cepet lulus S1 dan gak menjadi beban dari ibukku” (Wawancara pada Tanggal, 6 November 2017, Jln mastrip, Nganjuk)

“Gini don jadi ibukku pernah ngomongi jangan sampai kedepane cerai kayak orang tuanya ngunu dan sampai sekarang aku selalu memegang petuah ibukku tentang masalah itu makanya aku sangat menghargai wanita dan paling gak tegaan sama cewek aku pun sekarang aja pacaran sejak SMP sampai sakki gak ganti.” (Wawancara pada Tanggal, 2 November 2017, Ganung kidul, Nganjuk)

VWD juga memaparkan subjek ingin membanggakan orang tua dan keluarganya. VWD juga ingin membahagiakan orang tuanya dengan cepat lulus dan juga menjadi lulusan terbaik di jurusannya.

“Oh itu ya kalau aku sih Cuma bisa memberi nilai IPK yang bagus mas sama cepet lulus S1 masa. belum bisa beliin mereka apa-apa Cuma aku berjanji pasti besok bisa mencukupi kebutuhan mereka”

“Amin mas semoga bisa tercapai aku pasti berjuang untuk hal itu mas aku pengen jadi lulusan terbaik kampusku aku akan terus belajar supaya IPKku terus meningkat semoga bisa coumlode dan bisa bangga buat keluarga”

“Kalau aku seh sama kayak yang tadi mas pengen lulus S1 terus ceri kerja biar bisa bantu ibuk dan nyenengin keluarga mas”

Subjek Di juga memiliki tujuan hidup subjek mengatakan bahwa sejak orang tuanya bercerai subjek ingin membahagiakan ibu dan keluarganya. DI juga menceritakan bahwa subjek juga berhati-hati dalam mencari pasangan karena tidak ingin mengalami hal yang sama seperti ibunya dan subjek rasakan. DI juga termotivasi untuk menjadi lebih baik dan termotivasi untuk berprestasi karena DI beranggapan anak dari orang tua bercerai bisa berprestasi.

“Membahagiakan ibuk mas. Pokoknya semenjak perceraian itu prioritas aku cuma membahagiakan dan membanggakan ibuk sama keluarga mas”

“Saya lebih berhati-hati dan belajar dari pengalaman orangtua. Saya juga jadi lebih termotivasi untuk menjadi orang yang sukses dan membuktikan bahwa tidak selamanya anak yang orangtua nya berpisah itu menjadi anak yang nakal.”

Subjek SF memiliki tujuan hidup yang jelas karena selama proses wawancara subjek SF menceritakan ingin

membahagiakan ibunya dan sekolah yang bener supaya bisa masuk ke SMK yang favorit di daerahnya. Melalui kejadian itu SF belajar untuk menjadi pribadi yang ikhlas dan mampu memaafkan ayahnya.

“Untuk saat ini mas aku pengen Sekolah dulu mas yang bener dan dapat nilai raport yang bagus biar bisa masuk SMK favorit di nganjuk dengan begitu ibuk bisa bangga mas sama aku dan gak malu saaat ketemu keluarga mas”

“Aku belajar untuk ikhlas menerima apa yang sudah terjadi di keluarga aku dan aku juga belajar memaafkan ayah. Yang paling utama itu sih mba belajar ikhlas dan memaafkan.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa empat subjek memiliki menemukan jalan keluar dari permasalahan yang baik. Hal tersebut karena keempat subjek sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil makna dari perceraian yang terjadi dianantara kedua orangtuanya. Makna yang diambil keempat subjek di jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik.



Gambar 4

Bentuk aspek menemukan jalan keluar subjek (Reaching Out)

Gambar 4 menunjukkan AI setelah orang tuanya bercerai bukan mengarah ke perkembangan yang negatif namun lebih ke perkembangan yang positif. Subjek AI menyadari bahwa dengan tidak adanya ayahnya subjek harus menjaga ibunya dan keluarganya. Subjek AI pun sekarang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya meskipun mendapat uang saku hal itu lakukan untuk mengurangi beban orang tuanya. Hal ini diketahui dengan mengamati keseharian subjek pada tanggal 9 sampai 11 november 2017.

Ketiga subjek yang lain memiliki aspek menemukan jalan keluar seperti Subjek Setelah dilakukannya observasi pada tanggal 12-15 november 2017 di rumah subjek. Subjek VWD menunjukkan keseriusan subjek untuk membuat orang tuanya bangga belajar dengan giat dan tekun demi lulus dengan nilai terbaik subjek juga sangat menginginkan agar kelak bisa memenuhi semua kebutuhan orang tuanya. Subjek VWD sekarang

menabung sedikit-sedikit uang sakunya untuk kebutuhannya di masa mendatang.

Subjek DI mengalami berbagai masalah setelah perceraian orang tuanya subjek benar-benar merasa kehilangan dengan perceraian orang tuanya namun hal itu dijadikan pelajaran dalam hidupnya, membahagiakan ibunya merupakan prioritas DI setiap hari di menyibukan diri untuk bekal di masa depannya. Subjek DI juga merasa bahwa anak dari keluarga bercerai bisa sama atau lebih dari anak yang keluarganya utuh ditunjukkan dengan prestasi DI. Hal ini diketahui peneliti dengan mengamati keseharian DI dari tanggal 1 sampai 10 november 2017.

Subjek SF merupakan individu yang yang peduli dengan lingkungannya subjek juga sangat menyayangi ibunya selain itu subjek juga tekun dalam belajar selain itu subjek SF individu yang responsif jadi setiap pagi selalu membersihkan rumah tanpa diingatkan ibunya peristiwa perceraian orang tuanya menjadikannya lebih mengerti tentang kondisi keluarganya dan menjadi lebih bertanggung jawab dengan keluarga dan juga dirinya sendiri. Hal ini diketahui saat mengamati keseharian subjek spada tanggal 1 sampai 10 november 2018. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan 4 (empat) subjek dalam penelitian, maka secara ringkas hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Hasil Penelitian

No.	Nama Subjek	Resiliensi
1	Apris Inmas (Apris Inmas)	AI bisa dibidang subjek yang resilien karena hampir memenuhi semua aspek resiliensi namun yang paling menonjol adalah regulasi emosi, pengendalian impuls dan efikasi diri
2	Vika Wahyu Destyani (VWD)	VWD dapat dikatakan mendekati resilien karena memenuhi beberapa aspek resiliensi yang paling menonjol adalah aspek optimisme dan efikasi diri
3	Diah Dwi Istari (DI)	DI merupakan subjek yang dapat dibidang resilien karena selain memiliki tujuan hidup yang jelas dia juga memenuhi beberapa aspek resiliensi yang menonjol yaitu pengendalian impuls, empati dan efikasi diri yang bagus
4	Selda Febrianti (SF)	Subjek SF tergolong resilien, karena selain memiliki tujuan hidup yakni membahagikan ibu dan keluarganya dia juga dapat dikategorikan hampir memiliki semua aspek resiliensi namun yang paling menonjol adalah regulasi emosi dan Pengendalian impuls.

Pembahasan

Analisis Hidup yang Mencari Nikmat

Hidup yang mencari nikmat merupakan suatu usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya untuk mencapai kenikmatan atau kebahagiaan hidup namun bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya maka perlu

adanya peningkatan kemampuan atau potensi diri. Maka dari itu manusia perlu mengembangkan dirinya untuk mencapai kebahagiaan. Keempat subjek penelitian dapat mengembangkan kemampuannya meskipun berada dalam kondisi yang sulit (perceraian orang tua) bagi remaja lain pada umumnya. keempat subjek tidak hanya dikucilkan karena perceraian orang tuanya. Keempat subjek pernah dihina oleh temannya. Banyak dari teman-teman dari subjek beranggapan bahwa anak dari orang tua yang bercerai pergaulannya tidak jelas atau mengarah ke pergaulan bebas.

Keempat subjek penelitian menganggap bahwa perceraian orang tuanya bukan sebagai pembatas dalam mencapai cita-cita atau prestasi. Keempat subjek memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan masalah perceraian kedua orang tuanya menerima pilihan orang tuanya untuk bercerai dan tidak berhubungan dengan salah satu orang tuanya atau tetap berhubungan dengan kedua orang tuanya merupakan cara yang keempat subjek ambil. Subjek penelitian menunjukkan dapat mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam dirinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik meskipun ada dari beberapa subjek belum dapat mengontrol emosinya dalam menyelesaikan suatu masalah keempat subjek dapat mempertanggung jawabkan setiap sikap dan tingkah lakunya. subjek penelitian memiliki cara tersendiri dalam melewati masa tersulitnya keempat subjek semakin dekat kepada keluarga dan semakin dekat dengan tuhan atau Allah SWT.

Analisis Hidup “Praktis atau Politis”

Manusia merupakan makhluk sosial hidup yang bahagia merupakan Hidup yang etis yang terwujud melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat (suseno, 1997:34-35). Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Keempat subjek merupakan pribadi yang tidak menutup diri dengan masyarakat selain sering bercengkrama dengan saudara dan tetangganya subjek juga menunjukkan kepekaan dengan orang lain tidak menutup mata untuk orang lain yang sedang ada kesulitan. Beberapa subjek selain bermasyarakat dengan baik juga aktif dalam kegiatan komunitas di sekolah seperti ekstra kulikuler ada juga yang fokus dengan sekolahnya saja.

subjek penelitian memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan kepekaannya terhadap lingkungannya. Ada yang responsif apabila teman, keluarga, saudaranya dan tetangganya yang membutuhkan bantuan ada juga yang hanya peduli terhadap orang terdekat saja apabila meminta bantuan. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan aspek penting dalam mencapai kebahagiaan meskipun keempat subjek memiliki cara yang berbeda-beda dan kepekaan terhadap lingkungan juga berbeda namun keempat subjek masih menunjukkan kepedulian terhadap orang lain beberapa subjek juga berpendapat

bahwa dalam menyelesaikan masalah lebih sering bercerita ke teman dekat, sahabat dan pacarnya dari pada bercerita ke orang tuanya karena keempat subjek berasumsi bahwa tidak ingin menambahkan beban pikiran ke orang tuanya.

Analisis hidup kontemplatif

Hidup merupakan memandang sesuatu hal secara mendalam, bukan tentang pemikiran. namun merupakan kegiatan manusia yang paling luhur. (suseno, 1997:33). Perceraian orang tua menjadi hal yang berat untuk dilalui remaja pada umumnya tapi tidak semua remaja terpuruk dengan kondisi tersebut yang membuat keempat subjek mengambil jalan yang salah. Keempat subjek dalam penelitian ini adalah salah satunya meskipun memiliki latar belakang orang tua sudah bercerai keempat subjek lebih bersemangat untuk membahagiakan ibunya dan rasa tidak ingin dipandang sebelah menjadi hal yang lebih penting dari pada meratapi masalah tersebut. Seperti contoh salah satu subjek merasa dengan perceraian orang tuanya membuat subjek ingin membahagiakan ibunya dan tidak ingin melukai perasaan wanita subjek juga ingin bisa memenuhi setiap kebutuhan ibunya. Subjek penelitian yang lain juga merasakan bahwa rasa untuk membahagiakan ibunya atau orang tuanya menjadi hal yang penting dalam mencapai mimpi-mimpinya dengan memenuhi hal itu keempat subjek beranggapan bahwa tidak memerlukan hal lain.

Subjek penelitian ini selain memiliki pola hidup yang bahagia juga memiliki aspek-aspek resilien dalam melewati permasalahan hidupnya. Dua subjek dapat digolongkan sangat baik dalam konsep resiliensi karena memenuhi semua aspek dalam resiliensi sedangkan dua subjek yang lain dapat digolongkan baik karena ada dua atau tiga aspek yang belum memenuhi konsep resiliensi. Namun, subjek ada yang tidak menguasai beberapa aspek namun keempat subjek mencapai aspek *Reaching out* atau dapat keluar dari masalah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Resiliensi merupakan hal yang diperlukan untuk mengukur seberapa besar remaja dari korban perceraian untuk mencapai tujuan hidup jangka pendek dan tujuan hidup yang sejati.. Berdasarkan hasil dan analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak terlalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak karena ada beberapa faktor yang menunjangnya. Pertama, subjek dapat beradaptasi dengan kondisinya selain itu juga dapat mengaktualisasikan kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Kedua, subjek selain dapat mengembangkan kemampuannya subjek juga memiliki kepedulian terhadap keluarga, teman dekat dan tetangganya selain itu juga aktif dalam kegiatan ekstra kulkuler di sekolahnya atau organisasi remaja di daerahnya. Ketiga, subjek setelah perceraian orang tuanya menjadi lebih semangat belajar atau bekerja untuk membantu dan membahagiakan ibu atau orang tuanya

dengan melakukan hal tersebut subjek tidak memerlukan hal lain lagi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran untuk orang tua, subjek penelitian, dan peneliti lain. Pertama Bagi orang tua yang telah bercerai diharapkan untuk menjaga hubungannya dengan anaknya karena dengan tingginya kualitas orang tua dan anak akan memiliki kontribusi pada anaknya dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kedua, Bagi Subjek Penelitian yaitu Berkaitan dengan pengaruh resiliensi pada remaja diharapkan remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai dapat mengembangkan kemampuan resiliensi yang berguna dalam mengembangkan kemampuan dan kemandirian.

Bagi penelitian lain diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pencapaian lain yaitu tidak hanya data dari subjek saja namun dapat menambahkan data dari orang tua maupun *key informan* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Mud. Jakarta: PT.Grasindo.

Anonim, Tentang Angka Perceraian Di Kabupaten Nganjuk (<http://www.pa-nganjuk.go.id/>) diakses tanggal 20 februari

Anonim, Tentang Angka Perceraian Di Jawa Timur (<http://www.malangtimes.com/baca/11155/20160320/204425/angka-perceraian-di-jawa-timur-tertinggi-se-indonesia/>) diakses tanggal 15 Februari 2017

Anonim, Tentang Dampak Perceraian Terhadap anak. (<http://m.detik.com/news/berita/2973274/anak-yang-orangtuanya-bercerai-rawan-jadi-korban-penelantaran-hingga-kekerasan>) Diakses pada 18 februari 2017

Bertans.K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: PT. Kanisius

Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Emery, E. R. (1999). *Marriage, Divorce, and Children adjustment. 2nd edition*. New York: Prentice Hall International.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Random House, Inc.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta